

# PENGARUH METODE INKUIRI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP

Agi Ginanjar

STKIP NU Indramayu

email: agi\_ginanjar22@yahoo.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) perbedaan motivasi belajar antara kelompok siswa yang belajar melalui metode pembelajaran inkuiri dan kelompok siswa yang belajar melalui metode pembelajaran langsung, dan 2) interaksi antara metode pembelajaran dengan hasil belajar siswa terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen desain faktorial  $2 \times 2$ . Populasi penelitian ini adalah 272 siswa kelas VIII. Penelitian ini melibatkan 8 kelas yang terdiri dari 35 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan uji ANAVA dua arah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran inkuiri lebih baik daripada metode pembelajaran langsung dengan nilai sebesar 31,591 dan tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan nilai siswa.

**Kata kunci:** metode inkuiri, motivasi belajar siswa

## *THE INFLUENCE OF INQUIRY METHOD IN MOTIVATING THE SMP STUDENTS*

### *Abstract*

*This study was aimed at comparing the result of the students' learning motivation by using inquiry method and direct method and finding out the interaction between the learning method and the goal of learning towards students' learning motivation. This study used experimental method with the factorial design  $2 \times 2$  (ANAVA). The population was consisted of 272 students of 8th grade of SMP 1 Ngamprah. It was involved 8 classes; each class consisted of 35 students. This study used purposive sampling technique with two-way ANAVA. The results show that the inquiry learning method is much better than direct learning method with 31,591 value and there is no correlation between learning methods and students' scores.*

**Keywords:** *inquiry methods, students' learning motivation*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani dihadapkan pada isu-isu pendidikan jasmani yang bersifat mendunia dan isu itu di Indonesia sering dijumpai Komisi Nasional Pendidikan Jasmani dan Olahraga (2009: 43-45). Isu-isu tersebut di antaranya status terbawah, standar kompetensi profesional rendah, alokasi waktu, alokasi dana, ketenagaan, Mutu Proses Belajar dan Mengajar (PBM), asesmen dan evaluasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan identifikasi dan pengembangan bakat olahraga

jalur persekolahan (*talented & gifted students*).

Salah satu alat untuk membantu guru dalam PBM adalah dengan menggunakan model. Pada proses pembelajaran jasmani di sekolah banyak sekali guru yang mengajarkan Pendidikan Jasmani tanpa mengetahui model apa yang mereka gunakan padahal kalau mereka mengetahui sebenarnya ada tujuh model pembelajaran penjas yang dikemukakan oleh Metzler (2000) yaitu: *direct instruction, Personalized System for Instruction (PSI), cooperative*

*learning, sport education, peer teaching, inquiry teaching, and tactical games.*

Hampir seluruh guru olahraga di setiap sekolah memakai model pembelajaran *direct instruction*. *Direct instruction* menurut Metzler “*teacher as instructional leader*”. Guru memegang kendali dalam pembelajaran, sedangkan siswa mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini karena guru olahraga selalu menggunakan model *direct instruction* atau secara turun-temurun masih digunakan oleh guru, mulai di tingkat SD sampai SMA. Dampak pembelajaran model *direct instruction* dapat diikuti oleh siswa yang menjadi seorang guru pendidikan jasmani, dia akan mengikuti cara pembelajaran *direct instruction* sesuai yang diperoleh ketika menjadi siswa.

Dari tujuh model pembelajaran di atas, terdapat model *inquiry teaching*. *Inquiry teaching* menurut Metzler “*learner as problem solver*” pembelajaran sebagai pemecah masalah. Menurut Trianto (2007), inkuiri berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengutamakan siswa sebagai peran utama dalam pembelajaran. Siswa terjun langsung dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya duduk diam di bangku. Siswa bebas berpendapat mengenai permasalahan-permasalahan yang diajukan oleh guru.

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang di dalamnya siswa diibaratkan sebagai seorang ilmuwan yang sedang memecahkan suatu permasalahan dan berupaya untuk menemukan jawaban-jawaban tentang permasalahan yang diajukan oleh guru di kelas. Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat. Trianto (2007) menyatakan inkuiri tidak hanya

mengembangkan kemampuan intelektual melainkan seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan kreativitas.

Keterampilan inkuiri merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Metzler (2000: 310-316) mengemukakan model pembelajaran inkuiri dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas, sebab dalam proses pembelajaran model inkuiri, guru membingkai masalah dan siswa memulai untuk berpikir dan bergerak, siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi jawaban yang memungkinkan.

Metode pembelajaran inkuiri digunakan untuk mengembangkan kreativitas. Menurut Sagala (2011: 197), metode inkuiri dapat dilaksanakan apabila guru terampil menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Suchman tentang metode inkuiri yang menunjukkan bahwa keterampilan *inquiry* siswa meningkat dan motivasi belajarnya juga meningkat (Trianto, 2007: 139).

Dalam proses pembelajaran, motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting, karena motivasi menentukan usaha siswa dalam proses belajar. Yusuf (2013: 14) menyatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya lebih baik dibanding dengan para siswa yang memiliki motivasi rendah. Sukmadinata (dalam Riduwan, 2011: 201) menyatakan fungsi motivasi adalah: 1) mendorong anak dalam melaksanakan sesuatu aktivitas atau tindakan; 2) dapat menentukan arah dan tindakan seseorang; dan 3) memotivasi untuk berfungsi dalam menyelesaikan jenis-jenis perbuatan dan aktivitas seseorang.

Bila dikaji kembali, tujuan akhir dari motivasi adalah untuk mendorong siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Aunurrahman (2010: 143), bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pembelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan fungsinya motivasi adalah dorongan yang ada di dalam diri manusia untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut mengarah pada hasil belajar yang berorientasi pada nilai yang akan didapat. Dari paparan tersebut, dapat dilakukan penelitian, apakah siswa yang memiliki hasil belajar berupa nilai pada pembelajaran pendidikan jasmani semester sebelumnya yang telah diberikan guru berpengaruh terhadap motivasi belajar?

Berdasarkan rujukan di atas yang saling berkaitan dan terdapat fenomena hampir seluruh guru olahraga di setiap sekolah menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode inkuiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sebagai pembanding bagi model *direct instruction*.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, pada desain penelitian menggunakan desain factorial 2x2. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ngamprah. Waktu penelitian dilaksanakan selama setengah semester atau tiga bulan yaitu Januari sampai dengan April.

Frekuensi pertemuan satu kali setiap minggu, sehingga jumlah pertemuan keseluruhan adalah 12-13 kali dan setiap pertemuan 2x40 menit (80 menit). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngamprah sejumlah 272 siswa yang terdiri dari 8 kelas dengan rata-rata kelas sebanyak 35 orang.

Penelitian ini menggunakan sampel purposif dengan teknik *purposive sampling*, kriteria yang ditetapkan pada pengambilan *purposive sampling* ini adalah kelas yang memiliki nilai hasil belajar rata-rata kelas yang melebihi batas KKM yang ditentukan oleh guru sebesar 80 pada semester sebelumnya. Maka Kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas VIII F sebanyak 35 orang dan kelas kontrol adalah kelas VIII D sebanyak 35 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan berkaitan dengan kebutuhan dalam desain penelitian ini, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dibagi menjadi dua kelompok siswa yang memiliki hasil belajar tinggi dan kelompok siswa yang memiliki hasil belajar rendah.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah tes motivasi berupa angket yang diadopsi dari Riduwan (2011). Angket ini menggunakan skala Guttman. Berdasarkan proses pengembangan dan perumusan indikator tentang metode inkuiri terhadap motivasi belajar siswa, perlu disusun pernyataan yang mengacu pada kisi-kisi yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kisi-kisi yang terdiri dari 44 item tes, dilakukan uji coba instrumen dengan menggunakan uji validitas isi. Sebanyak 25 item tes dinyatakan valid dengan tingkat reliabilitas instrumen sebesar 0,865.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan perhitungan pengujian

Tabel 1. Kisi- Kisi Alat Pengumpulan Data Motivasi Belajar Siswa

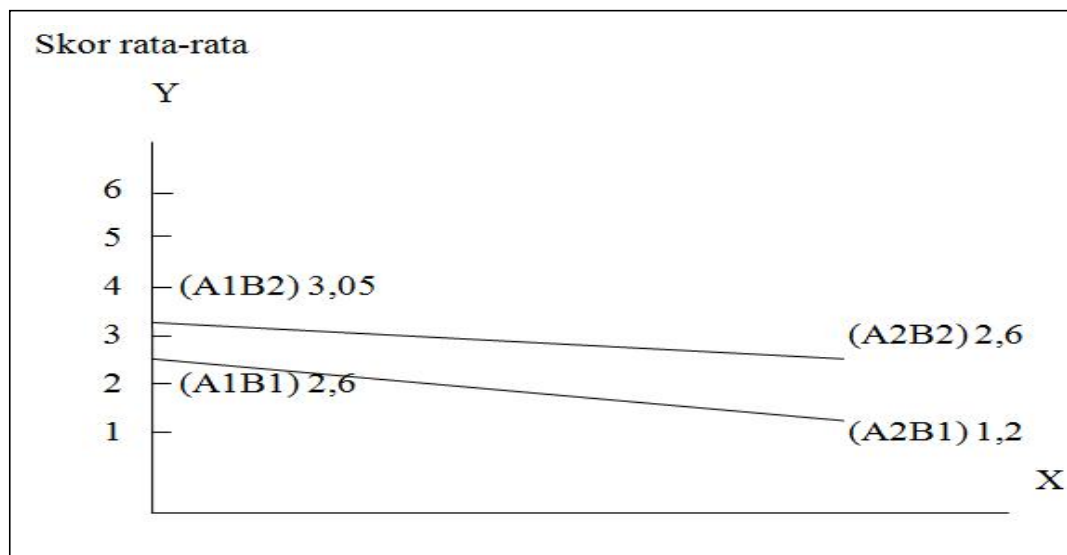
Aspek	Sub Aspek	No. Pertanyaan		Jumlah
		Positif	Negatif	
Ketekunan dalam belajar	Kehadiran di sekolah	1, 3, 5	2, 4	5
	Mengikuti PBM di kelas	6, 8	7, 9	4
	Belajar di rumah	10, 12, 14	11, 13, 15	6
Ulet dalam menghadapi kesulitan	Sikap terhadap kesulitan	16, 18, 20	17, 19, 21	6
	Usaha mengatasi kesulitan	22	23	2
Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran	24, 26	25, 27	4
	Semangat dalam mengikuti PBM	28, 30	29, 31	4
Berprestasi dalam belajar	Keinginan untuk berprestasi	32, 33	34	3
	Kualifikasi hasil	35, 37	36, 38	4
Mandiri dalam belajar	Penyelesaian tugas/PR	39, 41	40	3
	Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran	43	42, 44	3
Jumlah				44

hipotesis uji ANAVA dua arah bahwa metode pembelajaran inkuiri lebih baik daripada metode pembelajaran langsung dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 31,591 dengan  $F_{tabel}$  sebesar 3,999 dan tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan nilai siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen lebih besar peningkatan motivasi belajarnya dibandingkan dengan kelas kontrol. Berikut hasil perhitungan statistik. Perhitungan ANAVA Dua Jalur disajikan pada Tabel 2.

Dari data hasil perhitungan, diperoleh skor rata-rata kelas eksperimen dengan hasil belajar tinggi sebesar 2,6 dan kelompok eksperimen yang memiliki hasil belajar rendah sebesar 3,05. Kemudian, skor rata-rata kelas kontrol dengan hasil belajar tinggi sebesar 1,2 dan kelompok kontrol yang memiliki hasil belajar rendah sebesar 2,6. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi interaksi antara metode pembelajaran dengan hasil belajar siswa (Gambar 1).

Tabel 2. Penghitungan ANAVA Faktorial Dua Jalur

Sumber Variansi Antar	JK	Db	Rk	$F_h = \frac{F_h}{Rk/Rk D}$	$F_t = \frac{0,05}{1; 66}$	Kesimpulan
JKA b (Inquiry)	55,569	1	55,569	31,591	3,999	Signifikan
JKA k (Direct)	,051	1	,051	,029	3,999	-
JKA bk (Interaksi)	2,712	1	2,712	1,542	3,999	-
JKD	116,095	66	1,759	-	-	
Total (R)	438,000	69		-	-	



Gambar 1. Gambar Interaksi antara Metode Pembelajaran dengan Hasil Belajar Siswa

Seperti yang telah dikemukakan di dalam penelitian ini bertujuan untuk memotivasi belajar siswa dengan membandingkan metode inkuiri dan metode *direct instruction*. Dari hasil pengolahan dan analisis data melalui prosedur statistika terbukti bahwa metode inkuiri secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran langsung dalam memotivasi belajar siswa.

Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suchman, bahwa dengan menggunakan metode inkuiri motivasi siswa akan ikut meningkat. Hasil dari penelitian ini juga dapat mendukung penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa metode inkuiri lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran langsung terhadap proses pembelajaran. Hasil penelitian Juliantine (2010) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri lebih signifikan daripada model pembelajaran langsung terhadap pengembangan kreativitas siswa sekolah dasar.

Selain itu, hasil penelitian dengan menggunakan metode inkuiri pada mata

pelajaran yang nonpendidikan jasmani juga ditemukan bahwa model pembelajaran inkuiri lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran langsung. Pada penelitian Wiley, *et al.* (2009), siswa yang menggunakan metode inkuiri dengan melalui internet lebih baik daripada siswa yang menggunakan metode pembelajaran langsung.

Hasil penelitian Hermawati (2012) juga menguatkan bahwa pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran langsung terhadap minat belajar siswa, penguasaan konsep biologi dan sikap ilmiah siswa. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian Mertiana (2012) juga menemukan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing lebih besar pengaruhnya daripada pembelajaran langsung terhadap peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian Mundilarto (2013) pendekatan *inquiry-based learning* lebih efektif dari pada pendekatan konvensional untuk meningkatkan karakter disiplin, kreatif, percaya diri, dan kerja sama siswa dalam pembelajaran fisika. Kemudian

di dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Widihastrini (2009) yang mengatakan bahwa pendekatan inkuiri efektif untuk peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menggali sumber bahan yang dapat dimanfaatkan sebagai pembuatan karya kerajinan, dan meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah pendidikan keterampilan.

Pada pengujian hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa metode pembelajaran inkuiri lebih baik daripada metode pembelajaran langsung terhadap motivasi belajar siswa secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, metode pembelajaran inkuiri lebih berhasil menggeser metode pembelajaran langsung yang berorientasi kepada motivasi belajar siswa, yang berarti pembelajaran yang selama ini dengan guru sebagai pusat pembelajaran berubah ke arah siswa sebagai pusat pembelajaran.

Menurut Metzler (2000), "*learner as problem solver*" dengan pembelajaran sebagai proses pemecahan masalah. Hal ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran, guru tidak mendominasi proses pembelajaran tetapi siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa yang tergabung dalam kelompok eksperimen mempraktikkan dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru sampai akhirnya mereka menemukan jawaban masalah tersebut.

Rasa ingin tahu setiap siswa terhadap aktivitas dan tujuan pembelajaran sebagai berikut. Pada saat evaluasi banyak siswa yang bertanya kepada guru. Siswa lebih berani menghadapi masalah yang diberikan guru. Keberanian siswa dalam mempresentasikan gerakan yang mereka lakukan. Menghargai aturan pembelajaran metode inkuiri.

Siswa kelompok kontrol dengan menggunakan metode langsung terlihat hanya melakukan kegiatan yang di-

perintahkan oleh guru. Hal ini berbeda dengan siswa kelas eksperimen yang lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Pada pengujian hipotesis kedua, tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran yang digunakan terhadap nilai motivasi belajar siswa. Proses penilaian yang diberikan guru tidak objektif karena setelah dilakukan pengamatan, siswa pada kelas eksperimen pada kelompok rendah mendapatkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa eksperimen pada kelompok tinggi walaupun nilai rata-rata tersebut tidak terlalu tinggi. Penilaian secara perorangan juga menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kelas eksperimen kelompok rendah menunjukkan peningkatan yang cukup besar dalam motivasi belajar.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, motivasi belajar siswa antara kelompok siswa yang diajar melalui metode pembelajaran inkuiri lebih baik daripada kelompok siswa yang diajar melalui metode pembelajaran langsung secara keseluruhan. *Kedua*, tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan nilai siswa terhadap motivasi belajar siswa. *Ketiga*, motivasi belajar siswa kelompok siswa yang diajar melalui metode pembelajaran inkuiri lebih baik daripada kelompok siswa yang diajar melalui metode pembelajaran langsung pada kelompok siswa yang memiliki nilai tinggi. *Keempat*, memotivasi belajar siswa antara kelompok siswa yang diajar melalui metode pembelajaran inkuiri lebih baik daripada kelompok siswa yang diajar melalui metode pembelajaran langsung pada kelompok siswa yang memiliki nilai rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV ALFABETA.

- Hermawati, N.W.M. 2012. "Pengaruh Model Pembelajaran inkuiri Terhadap Penguasaan Konsep Biologi dan Sikap Ilmiah Siswa SMA Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa", dari [http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal\\_ipa/](http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_ipa/). Diunduh 25 Mei 2013.
- Juliantine, T. 2012. "Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Jasmani untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar". *Disertasi*. Program Studi Pendidikan Olahraga, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Komisi Nasional Pendidikan Jasmani dan Olahraga. 2009. *Menuju Pendidikan Jasmani dan Olahraga Berbasis Riset*. Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Metzler, M.W. 2000. *Intructional Models for Physical Education*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Mertiana, M.I.K. 2012. "Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA Di Kelas VI SD Santo Yoseph I Denpasar Tahun Pelajaran 2011-2012", dari [http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal\\_pendas/](http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_pendas/). Diunduh 25 Mei 2013.
- Mundilarto. 2013. "Keefektifan Pendekatan Inquiry Based Learning untuk Peningkatan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Fisika". *Cakrawala Pendidikan*, XXXII (3), 250-257.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sagala, S. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV ALFABETA.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widihastrini, F. 2009. "Peningkatan Kemampuan Penemuan Sumber Bahan pada Mata Kuliah Pendidikan Keterampilan melalui Pendekatan Inkuiri". *Jurnal Kependidikan*, 39(2), 111-118.
- Wiley, J., Goldman, S.R., Graeser, A.C., Sanchez, C.A., Ash, I., & Hemmerich, J. 2009. "Source Evaluation, Comprehension, and Learning in Internet Science Inquiry Tasks". *American Educational Research Journal*, 46, 1060-1160.
- Yusuf. 2003. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: P2LPTK.